

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah seorang individu yang unik dengan segenap potensi yang dimilikinya. Anak usia dini berada pada masa yang sering disebut dengan istilah “*golden age*” yaitu masa keemasan dimana seluruh potensi anak berkembang dengan pesat. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992:18) (dalam Sujiono, 2013:6). Masa ini adalah masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, moral, nilai-nilai agama, konsep diri, disiplin, dan kemandirian (Yamin dan Sabri Sanan, 2013:3) (dalam Musyarofah, 2017). Masa usia dini merupakan masa peka dimana ia sudah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, sehingga perlu adanya rangsangan pendidikan yang tepat untuk membantu anak dalam mengoptimalkan perkembangannya.

Pendidikan dipandang sangat penting bagi anak usia dini, karena dengan adanya rangsangan pendidikan anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik dan mendapatkan pembinaan dengan tepat. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tentunya, pendidikan juga memiliki fungsi yang sangat luas, sehingga keberadaannya dianggap bermakna untuk kehidupan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan

demikian, pendidikan anak usia dini dapat membentuk karakter yang baik termasuk menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Hakim (2002, hlm.4) percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut akan membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Artinya bahwa percaya diri dapat dikaitkan dengan kemampuan atau keberanian dalam mengambil resiko, keputusan, maupun tantangan yang bukan hanya membawa resiko fisik melainkan juga resiko psikologis karena timbul perasaan yang pasti tentang dirinya. Percaya diri juga merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupannya, karena dengan percaya diri seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya. Menurut Rahman (2013:377) percaya diri merupakan sesuatu yang *urgent* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri ini sangat diperlukan oleh siapa saja baik seorang anak maupun orang dewasa, dan secara individu maupun kelompok.

Percaya diri perlu dikembangkan sejak usia dini, karena anak juga harus memiliki percaya diri yang tinggi agar dapat melakukan segala kemampuannya dengan penuh keyakinan. Percaya diri pada anak usia dini menurut Rahayu (2013, hlm.63) adalah dimana anak berani melakukan suatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya. Selain itu, anak pun dapat melakukannya tanpa ragu serta selalu berpikir positif. Anak yang memiliki percaya diri akan mampu menyelesaikan tugas dari setiap perkembangannya dengan baik tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Lauster (1978:25) (dalam Rahman, 2013) percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan baik oleh seorang guru, orang tua, maupun orang dewasa disekitarnya guna membentuk dan meningkatkan percaya diri. Dengan demikian, percaya diri dapat terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak memiliki percaya diri yang tinggi. Rasa malu, minder, takut dan lain-lain akan dapat menjadi kendala bagi anak dalam

berinteraksi pada proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Akibat dari rasa tersebut anak akan merasa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, sehingga dapat mengakibatkan anak tersebut menutup diri, kurang mendapatkan informasi bahkan terisolir dari lingkungannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Krisnani dan Fabiani (2020) bahwa semakin besarnya dukungan orang tua maka kepercayaan diri anak akan semakin kuat dan semakin kecilnya dukungan orang tua maka kepercayaan diri anak akan semakin rendah. Jika kepercayaan diri anak rendah maka anak akan merasakan takut dan rendah diri. Rasa percaya diri yang kurang pada anak biasanya ditimbulkan oleh pola komunikasi serta pola asuh yang buruk di dalam keluarga. Seperti contohnya orang tua berkata kasar pada anak, suka membentak, suka mengkritik serta banyak melarang. Seorang anak yang setiap harinya menerima makian ataupun hujatan dalam ruang lingkup keluarganya maka anak tersebut dapat menjadi lemah serta hal itu dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak sehingga anak memiliki perasaan minder atau rendah diri. Orang tua merupakan sosok yang penting dalam kepercayaan diri sang anak. Terkadang kita menjumpai orang tua yang menaruh harapan besar terhadap anaknya tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri, hal tersebut mengakibatkan anak mendapatkan kritikan, mengalami rasa takut dan merasakan kekecewaan kemudian berdampak pada hilangnya kepercayaan diri sang anak. Apabila hal tersebut dibiarkan terus-menerus maka dampak dari hilangnya kepercayaan diri ini dapat berlanjut hingga anak menjadi dewasa.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nora, Suntoro & Yanzi (2017) bahwa seorang guru juga harus mampu melihat dan memperhatikan kondisi pribadi siswa. Tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang kuat, masih banyak siswa yang memiliki rasa percaya diri yang lemah. Gejala-gejala atau perilaku siswa di atas menunjukkan adanya rasa percaya diri siswa yang masih kurang. Dengan kata lain penanaman rasa percaya diri siswa di sekolah belum maksimal. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab dari guru untuk memperbaiki perilaku tersebut, karena siswa sangat memerlukan latihan dan bimbingan guru melalui penanaman rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka sebuah upaya dalam menumbuhkan percaya diri anak usia dini dirasa sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai orang tua kedua bagi anak di sekolah. Penting bagi keluarga untuk membentuk anak yang baik, maka orang tua sangat berperan penting dalam membantu anak mengembangkan potensi dan mencapai tugas perkembangannya. Menurut Maimunawati & Alif (2020, hlm.27) orang tua adalah orang paling berperan dalam mendidik anak. Orang tua juga harus menjadikan diri mereka sebagai tauladan, pendidik dan pengajar untuk anaknya. Mengajarkan, menilai, mengevaluasi dan memberikan motivasi untuk anak agar bisa mencapai apa yang diharapkan untuk anak. Orang tua pun berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Dengan pribadi percaya diri maka anak akan mudah mendapatkan masa depannya dengan gemilang.

Disamping itu, guru juga harus berperan aktif dalam menumbuhkan percaya diri anak. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik (Maimunawati & Alif, 2020:7). Dalam dunia pendidikan maupun dalam pengajaran dan pembelajaran, guru merupakan faktor utama dan aktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah proses yang sedang dilakukan oleh peserta didik, bukan hanya penentu keberlangsungan saja (Darajat, Ginanjar, & Wahidin). Guru juga mempunyai peranan penting bagi anak dalam meningkatkan kepercayaan dirinya, karena guru menjadi orang tua kedua di sekolah dan guru harus menarik simpati anak sehingga anak merasa nyaman dan percaya kepada guru tersebut. Dengan demikian, anak akan mengikuti perintah atau stimulus yang diberikan oleh gurunya sebagai upaya dalam menumbuhkan percaya diri anak.

Upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Mengupayakan adalah mengusahakan, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar) dan sebagainya (Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 1787) (dalam Rochimi & Suismanto, 2018). Sebuah upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap situasi dan kondisi baik di lingkungan sekolah

maupun di lingkungan rumah. Upaya guru adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswanya. Kemudian upaya orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anaknya. Upaya guru dan orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak usia dini. Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua ini, maka anak akan lebih terlatih untuk senantiasa percaya diri atas kemampuannya pada setiap kegiatan yang anak lakukan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ingin memfokuskan bahasan mengenai **“Upaya Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Percaya Diri pada Anak Usia Dini”**. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada guru dalam berupaya menumbuhkan percaya diri siswa sejak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini?
- 1.2.2 Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, juga sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk guru dalam berupaya menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini.
- b. Bagi orang tua siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk orang tua dalam berupaya menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini.
- c. Bagi peneliti, agar hasil penelitian ini dapat menjadi sarana penerapan ilmu kependidikan yang diperoleh selama perkuliahan di PGPAUD UPI dan menjadi masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari : a) Latar Belakang; b) Rumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; dan e) Struktur Organisasi Skripsi.
- 1.5.2 Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi penjelasan materi mengenai variabel yang dirumuskan dalam penelitian untuk membantu menganalisis data. Pada bab ini pula dimuat kerangka berpikir penelitian, penelitian yang relevan serta definisi operasional.
- 1.5.3 Bab III Metode Penelitian, bab ini terdiri dari: a) Desain Penelitian; b) Lokasi dan Waktu Penelitian; c) Subjek Penelitian; d) Instrumen Penelitian; e) Teknik Pengumpulan Data; f) Teknik Analisis Data; g) Isu Etik.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi